

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia melalui kegiatan pengajaran. Pendidikan adalah perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), yaitu manusia yang beriman, mandiri, maju, cerdas, aktif, kreatif, terampil, bertanggung jawab, serta produktif. Berbagai upaya dalam pendidikan telah dilakukan guna pengembangan dan penyempurnaan kurikulum.

Kegiatan pengajaran diselenggarakan secara bertahap dan berjenjang dimulai dari pendidikan dasar sembilan tahun, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pengajaran sebagai aktivitas operasional pendidikan dilaksanakan oleh tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar. Pengajaran diantaranya bertujuan agar siswa dapat berpikir dan bertindak secara hirarki, aktif, kreatif. Maka dari itu siswa diberi kesempatan untuk mencoba kemampuannya dalam berbagai kegiatan belajar

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, dan menggunakan rumus matematika yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika sebagai salah satu disiplin ilmu, menjadi pendukung bagi

keberadaan ilmu-ilmu yang lain. Oleh karena itu siswa diharapkan memiliki penguasaan matematika pada tingkat tertentu, sehingga berguna bagi siswa dalam berkompetensi di masa depan. Matematika berkenaan dengan ide-ide (gagasan-gagasan dan struktur-struktur) dan hubungannya diatur secara logika, matematika berkaitan dengan konsep abstrak, hal tersebut membuat siswa merasa kesulitan dalam mempelajarinya. Siswa lebih mudah mempelajari hal-hal yang bersifat kongkrit, sehingga muncul anggapan bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit dan cenderung ditakuti siswa.

Siswa di sekolah akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari pada apa yang diketahui siswa tersebut, karena untuk mempelajari suatu materi matematika yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang akan mempengaruhi terjadinya proses belajar materi matematika tersebut. Siswa belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Setelah pembelajaran diharapkan adanya perubahan pada siswa. Perubahan sebagai hasil dari pembelajaran seperti pengetahuan siswa dapat bertambah, perubahan pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan, dan kemampuannya.

Dalam pembelajaran matematika diharapkan guru dapat menciptakan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa tentang matematika yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dalam mempelajari matematika tersebut. Oleh karena itu sangat dibutuhkan model pembelajaran yang dapat

membuat guru dan siswa menjadi aktif. Di MTsN Bekonang Filial Kartasura, sarana dan prasarana untuk kegiatan pembelajaran sudah cukup tersedia, dalam proses pembelajaran matematika masih sering ditemui adanya kecenderungan guru meminimalkan keterlibatan siswa, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal dan pemahaman terhadap materi pelajaran. Peran guru dalam proses pembelajaran sangat dominan sehingga menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif. Hal tersebut menyebabkan siswa lebih banyak menunggu sajian dari guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, kemampuan, serta sikap aktif siswa tersebut.

Siswa yang melakukan proses pembelajaran, sedangkan guru sebagai pemimpin dan sebagai fasilitator belajar yakni mengatur, mengorganisasi siswa, hal ini yang menyebabkan pembelajaran di kelas tidak dapat terlaksana dengan optimal. Saat ini yang dibutuhkan adalah siswa yang lebih aktif melakukan proses pembelajaran sehingga akan tercapai hasil yang optimal. Untuk menghilangkan rasa ketakutan pada pelajaran matematika dan anggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit, dapat ditempuh dengan penggunaan strategi mengajar dan pemilihan metode yang tepat. Dengan demikian akan dapat tercipta suatu komunikasi sehingga pembelajaran akan dapat efektif dan akan terwujud suatu proses yang menghubungkan siswa dengan guru dan siswa dengan siswa yang menyebabkan anak dapat berkembang dengan baik secara aktif dan penguasaan bahan ajar akan meningkat.

Melalui proses pembelajaran sebaiknya selalu mengikutsertakan siswa secara aktif guna mengembangkan kemampuan mengamati, merencanakan, melaksanakan penelitian, mengkomunikasikan hasil semuanya sehingga guru mengetahui kesulitan yang dialami siswa dan selanjutnya mencari alternatif pemecahannya. Dalam melaksanakan proses pembelajaran diperlukan langkah-langkah sistematis. Langkah sistematis inilah yang merupakan hal terpenting dalam melakukan strategi mengajar. Salah satu usaha guru dalam strategi mengajar adalah menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai materinya sehingga menunjang terciptanya kegiatan pembelajaran yang kondusif dan menarik bagi siswa.

Untuk itu perlu diupayakan suatu model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika. Salah satunya adalah model pembelajaran *problem posing*. Model pembelajaran *problem posing* merupakan suatu model pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri. Model ini dapat dikembangkan oleh guru dengan memberikan pengarahan kepada siswa bahwa siswa dapat mengajukan soal-soal sendiri dan mengerjakannya. Soal yang telah disusun dapat diajukan sebagai bahan berdiskusi bersama teman sekelompoknya dan hasil yang telah dikerjakan dapat dijadikan sebagai kunci jawaban dari soal-soal yang telah diajukan tersebut. Apabila menemukan permasalahan di dalam menyelesaikan soal tersebut dapat ditanyakan kepada guru pengajar dan dibahas kembali di

dalam kelas, secara bersama agar memperoleh penyelesaian masalah tersebut.

Model pembelajaran *problem posing* merupakan salah satu pendekatan belajar *non konvensional* yang dalam proses kegiatannya membangun struktur kognitif siswa, siswa diberi kesempatan secara terbuka dan luas untuk mengembangkan kreativitas. *Problem posing* tipe *post solution posing* mengajarkan dan mewajibkan siswa dalam membuat soal yang sejenis, seperti yang dibuat oleh guru. Cara belajar sendiri biasanya sering menimbulkan kebosanan dan kejenuhan. Untuk mengatasinya dapat divariasikan dengan cara belajar bersama dengan teman yang paling dekat. Belajar bersama pada dasarnya memecahkan persoalan sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Pemikiran dari banyak orang biasanya lebih sempurna daripada satu orang. Diskusi atau belajar kelompok merupakan cara yang lebih baik dalam belajar bersama.

Pembentukan kelompok-kelompok kecil bertujuan agar siswa dapat bekerja secara berkelompok untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama-sama, memupuk kemauan dan kemampuan kerjasama serta meningkatkan keterlibatan emosional dan intelektual siswa dalam pembelajaran. Melalui penerapan model pembelajaran *problem posing* tipe *post solution posing* dengan pembentukan kelompok kecil, diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar, sehingga dapat mendidik siswa untuk belajar mandiri.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah ada peningkatan pemahaman konsep matematika siswa kelas VII melalui model pembelajaran *problem posing* tipe *post solution posing*?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas VII melalui model pembelajaran *problem posing* tipe *post solution posing*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mendapatkan teori baru tentang upaya meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa melalui model pembelajaran *problem posing* tipe *post solution posing*.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan penelitian berikutnya yang sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi siswa yaitu untuk meningkatkan pemahaman konsep belajar matematika.
 - b. Manfaat bagi guru yaitu sebagai referensi baru model pembelajaran matematika.

- c. Manfaat bagi sekolah yaitu untuk mengembangkan profesionalisme guru.

E. Definisi Istilah

1. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep adalah memahami sesuatu kemampuan mengerti, mengubah informasi ke dalam bentuk yang bermakna, yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika.

Pemahaman konsep (*concept understanding*) dalam penelitian ini merupakan salah satu aspek dari tiga aspek penilaian. Penilaian pada pemahaman konsep ini bertujuan mengetahui sejauh mana siswa menerima dan memahami konsep dasar matematika yang telah diterima siswa.

2. Pembelajaran *Problem Posing* tipe *post solution posing*

Pembelajaran *problem posing* adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui pelajaran soal (berlatih soal secara sendiri). Sedangkan, *post solution posing* yaitu siswa membuat soal yang sejenis, seperti yang dibuat oleh guru. Jadi, model pembelajaran *problem posing* tipe *post solution posing* adalah suatu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk mengajukan soal sendiri yang sejenis seperti yang dibuat oleh guru.